



ORIGINAL ARTICLE

OPEN ACCESS

MO LALUTA: STUDI ETNOGRAFI SEMIOTIK PADA SITUS MEGALIT DI LEMBAH BADA

Marfi Rahmat¹, Ikhtiar Hatta², Siti Hajar N. Aepu³, Hapsa⁴

***Correspondence :**

Email :
rahmatmarfi26@gmail.com

Authors Affiliation:

¹²³⁴Program Studi Antropologi,
Universitas Tadulako, Indonesia

Article History :

Submission : January 19, 2024
Revised : February 19, 2024
Accepted : February 20, 2024
Published: February 23, 2024

Kata Kunci : *Mo Laluta*,
Budaya Tutar, Situs Megalit,
Mitos

Keyword : *Mo Laluta*; *Oral Tradition*; *Megalithic Site*;
Myth

Abstrak

Penelitian ini mengungkap bahwa *Mo Laluta* dalam mitos Situs Megalit *Powalia* di Lembah Bada berperan penting dalam pemeliharaan dan penyebaran nilai-nilai budaya masyarakat Lembah Bada yang hidup berdampingan dengan situs megalit. *Mo Laluta*, sebagai bagian integral dari budaya tutur, bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga wahana penyampaian pesan filosofis, sejarah, dan moral dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui pendekatan etnografi semiotik, analisis simbolisme dalam mitos tersebut menunjukkan kompleksitas konstruksi identitas, struktur sosial, dan pemahaman akan realitas sosial di masyarakat Lembah Bada. *Mo Laluta* bukan sekadar media penceritaan, tetapi juga ekspresi dari upaya menjaga dan memperkuat ikatan sosial serta identitas budaya di tengah arus globalisasi. Penelitian ini memberikan wawasan tentang dinamika budaya dan keberlanjutan warisan budaya di Lembah Bada, sambil juga menggali kedalaman simbolisme dan makna dalam mitos Situs Megalit *Powalia*.

Abstract

This research reveals that Mo Laluta in the myth of the Megalithic Site Powalia in the Bada Valley plays a significant role in preserving and disseminating the cultural values of the Bada Valley community living alongside the megalithic sites. Mo Laluta, as an integral part of oral culture, serves not only as a means of communication but also as a platform for conveying philosophical, historical, and moral messages from one generation to the next. Through the ethnographic semiotic approach, the analysis of symbolism in these myths demonstrates the complexity of identity construction, social structure, and understanding of social reality in the Bada Valley community. Mo Laluta is not merely a storytelling medium but also an expression of efforts to maintain and strengthen social bonds and cultural identity amidst globalization. This research provides insights into the dynamics of culture and the sustainability of cultural heritage in the Bada Valley, while also delving into the depth of symbolism and meaning within the Powalia Megalithic Site myth.

PENDAHULUAN

Situs megalit yang ada di Lembah Bada memiliki cerita tersendiri dalam proses terbentuknya peninggalan benda megalit tersebut. Hal ini ditandai dengan adanya mitos-mitos yang berkembang pada masyarakat Lembah Bada yang tinggal di sekitaran situs megalit. Hakikatnya, Masyarakat Lembah Bada percaya bahwa peninggalan situs megalit tersebut merupakan simbol-simbol yang ditinggalkan oleh nenek moyang mereka yang melahirkan suatu keyakinan akan adanya kekuatan gaib dan nilai magis yang tinggi sehingga membuat situs megalit ini menjadi sesuatu yang sakral bagi Masyarakat Lembah Bada. Mitos-mitos yang diciptakan oleh Masyarakat Lembah Bada tentang situs megalit termasuk salah satu tradisi megalit yang masih bertahan di Lembah Bada.

Menurut Iriyanto *et al.*, (2019) dan Handini, (2019) tradisi megalit merupakan fakta kebudayaan yang hingga kini masih terus berlangsung dan dipelihara. Tradisi megalitik bukanlah hanya sekedar tentang batu besar, namun menyangkut kepada “batu-batu” yang mendapat perlakuan tertentu melalui ritual. Sehingga dengan kata lain pada batu tersebut terdapat makna, atau lebih tepatnya diberi makna oleh manusia yang mendirikan dan melestarikannya. Terdapat nilai-nilai pada batu-batu



megalitik yang dianut secara bersama dan tetap dihormati oleh yang meyakini. Sebagai sistem simbol, tradisi ini terus menerus mengalami perubahan pemaknaan oleh Masyarakat.

Sejatinya salah satu tradisi megalit yang ada di Lembah Bada seperti mitos terkait Situs Megalit, memang sengaja dibuat oleh orang-orang Bada pada masa lampau. Dalam cerita dari mitos tersebut mengandung pesan moral sehingga masih terus diwariskan secara turun temurun hingga sekarang. Menurut Hendro, (2020) dan Febriyanto *et al.*, (2018) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa mitos ialah bentuk cerita yang kacau balau tetapi menggambarkan sebuah polaketeraturan. Mitos dapat membantu manusia untuk menghayati hal-hal yang mempengaruhi dan menguasai alam dan kehidupan sukubangsanya. terjadinya reproduksi mitos asal usul dan reproduksi sosial sekaligus proses transformasinya dalam kehidupan sosial masyarakat. Mitos menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sosial dan budaya Masyarakat.

Mitos pada analisis semiotik adalah suatu hal yang bersifat naratif dan memiliki tanda yang ditelaah melalui narasi serta memiliki wujud sebagai cerita lisan dan dipercaya memiliki nilai kultural yang tinggi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Meindrasari & Nurhayati, (2019) menjelaskan bahwa Pemahaman tentang analisis semiotik menjadi dasar yang tidak bisa ditiadakan bagi penafsir dalam upaya mengembangkan pragmatisme. Hal ini dikarenakan bahwa semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda itu mempunyai arti yang kemudian melahirkan sebuah makna dalam hidup. Makna tidak terletak ada kata-kata melainkan pada manusia. Kata-kata digunakan untuk mendekati makna yang ingin dikomunikasikan. Tetapi kata-kata ini tidak secara sempurna dan lengkap menggambarkan makna yang dimaksudkan. Demikian pula, makna yang didapat pendengar dari pesan-pesan yang disampaikan akan sangat berbeda dengan makna yang ingin dikomunikasikan. Komunikasi adalah proses yang digunakan untuk memproduksi, di benak pendengar apa yang ada di dalam benak manusia, reproduksi ini hanyalah sebuah proses persial dan selalu bisa salah.

Mitos situs megalit yang dituturkan lewat cerita lisan, hingga saat ini masih terus dilakukan oleh Masyarakat Lembah Bada. Kebiasaan ini mereka sebut dengan *Mo Laluta* yang jika diartikan dalam Bahasa Indonesia adalah 'Bercerita' dan bisa diartikan sebagai budaya tutur yang masih ada pada masyarakat Lembah Bada. Budaya tutur adalah bentuk kesenian yang disajikan dengan menggunakan lisan, biasanya cerita tradisional seperti Hikayat, Legenda, Mitos dan sebagainya (Pratama & Yanuar, 2019). Hal ini sering dilakukan oleh orang-orang Bada terdahulu sebagai media untuk menceritakan mitos-mitos yang ada di Lembah Bada salah satunya terkait keberadaan situs megalit. Budaya tutur *Mo Laluta* sebagai media komunikasi atau penyampaian pesan masih dilakukan hingga sekarang oleh Masyarakat Lembah Bada yang bertujuan untuk mempertahankan serta menjaga nilai yang terkandung pada mitos situs megalit tersebut.

Mo Laluta paling sering dilakukan oleh orang-orang tua yang ada di Lembah Bada kepada anak-anak mereka. Hal ini bertujuan sebagai pengingat kepada anak mereka dalam menjalani kehidupan mereka karena memang dalam *Mo Laluta* terkait mitos situs megalit, selalu berisikan nasehat-nasehat dalam menjalani hidup.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi semiotik serta menggunakan pengumpulan data bersifat deskriptif dan interpretative. Menurut Murdiyanto, (2020) dan Fadli, (2021) metode penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan etnografi berusaha untuk

mengungkap, mempelajari serta memahami fenomena dan konteksnya yang khas dan unik dialami oleh individu hingga tataran keyakinan individu yang bersangkutan.

Pengumpulan data deskriptif yang dapat memberikan gambaran mendalam tentang topik atau masalah yang diselidiki. Data yang dikumpulkan biasanya bersifat non-numerik, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, atau analisis teks, sementara peneliti seringkali terlibat langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data (Fadli, 2021).

Pengumpulan data interpretatif dilakukan pada penelitian ini dikarenakan proses mengumpulkan informasi atau data pada penelitian terkait proses penyebaran mitos megalit di Lembah Bada ini, diinterpretasikan oleh peneliti untuk memahami maknanya dalam konteks penelitian. Data yang terkumpul terkait proses penyebaran mitos megalit tidak terstruktur, yang membuat peneliti untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang mitos-mitos yang disebarkan melalui *Mo Laluta* pada masyarakat Lembah Bada. Proses interpretasi data interpretatif melibatkan analisis mendalam, pencarian pola, dan pemahaman konteks yang luas untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang terjadi pada masyarakat Lembah Bada yang hidup berdampingan dengan situs megalit. Metode ini membuat peneliti menangkap nuansa dan kompleksitas dalam pengalaman manusia dan konteks sosial yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Subjek Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Lembah Bada yang memiliki dua kecamatan yaitu kecamatan Lore Selatan yang berada di kawasan Taman Nasional Lore Lindu terletak di Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah. Lembah Bada merupakan salah satu wilayah di Sulawesi Tengah yang memiliki keberadaan situs megalit di dalamnya serta masih kaya akan ragam budayanya seperti tradisi-tradisi, adat istiadat dan nilai-nilai kultural yang masih melekat pada Masyarakat Lembah Bada. Awalnya masyarakat Lembah Bada berasal dari salah satu kelompok yang tinggal di pegunungan-pegunungan sekitaran Lembah Bada. Awalnya mereka hidup berpindah-pindah, kemudian mendapati dataran yang memiliki sumber air dan tanah yang subur, hal ini kemudian yang menjadi alasan utama *masyarakat* Lembah Bada berdiam diri dan bermukim dari masa lampau hingga sekarang.

Paparan Data

Mayoritas masyarakat Lembah Bada dalam kondisi sekarang hanya mengetahui situs megalit yang berada disekitar tempat mereka beraktivitas seperti, Megalitik Palindo, Megalitik *Langke Bulawa*, Megalitik *Loga*, Megalitik *Arimphi*, Megalitik *Tantaduo*, Megalitik *Tinoe*, Megalitik *Oboka*, Megalitik *Oba*, Megalitik *Suso*, dan Megalitik *Powalia*. Seluruh situs megalit yang mereka ketahui tersebar di dua kecamatan yang ada di Lembah Bada yaitu Lore Selatan dan Lore Barat. Namun dari semua situs megalit yang diketahui oleh masyarakat Lembah Bada hanya ada beberapa situs megalit saja yang masih dipertahankan nilai kesakralannya dan cerita mitos proses pembentukannya memberikan pengaruh terhadap kondisi sosial masyarakat yang berada disekitarnya salah satu diantaranya ialah :

Situs Megalit *Powalia*

Powalia dalam bahasa Indonesia memiliki arti "selesai" dan diartikan masyarakat desa Bulili bahwa Situs Megalit *Powalia* adalah tempat menyelesaikan segala masalah. Berdasarkan letak geografis, Situs Megalit *Powalia* ini berada dalam wilayah desa Bulili, Lore Selatan. Situs ini terletak di tengah-tengah pemukiman masyarakat desa Bulili. Waktu tempuh ke desa Bulili dari ibu Kota

Kecamatan Lore Selatan desa Gintu berkisar sepuluh menit dengan jarak 6 KM. Mayoritas masyarakat desa Bulili berprofesi sebagai petani dan beragama Kristen.



Gambar 1: Situs Megalit *Powalia*
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021)

***Mo Laluta* Sebagai Budaya Tuter Masyarakat Lembah Bada**

Mo Laluta, yang dapat diterjemahkan sebagai 'Bercerita' dalam Bahasa Indonesia, merupakan sebuah warisan budaya tutur yang kaya akan makna dan tradisi dalam masyarakat Lembah Bada. Praktik ini tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan yang secara khusus dijaga dan diwariskan oleh generasi kepada generasi selanjutnya. Bahkan hingga saat ini, *Mo Laluta* tetap menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Lembah Bada.

Budaya tutur *Mo Laluta* memiliki tujuan yang mendalam, yaitu untuk mempertahankan serta menjaga nilai-nilai yang terkandung dalam mitos situs megalit, suatu warisan bersejarah yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Praktik ini mencerminkan keinginan kuat mereka untuk melanjutkan tradisi lisan, menghormati leluhur, dan menjaga keutuhan budaya lokal. Melalui *Mo Laluta*, pesan-pesan filosofis, sejarah, dan nilai-nilai moral dilestarikan, menciptakan jalinan yang erat antara masa lalu, kini, dan masa depan. Masyarakat Lembah Bada menganggap budaya tutur *Mo Laluta* sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari dan sebagai alat yang efektif untuk menjaga dan meneruskan warisan budaya mereka kepada generasi selanjutnya. Di tengah arus globalisasi dan perubahan sosial, praktik ini memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas budaya unik mereka. *Mo Laluta* tidak hanya mengandung nilai-nilai historis dan mitologis, tetapi juga menjadi fondasi yang kuat untuk membangun hubungan sosial dan menghormati warisan nenek moyang. Hal ini kemudian dapat dilihat bahwa memang *Mo Laluta* bukan hanya sekadar bercerita, tetapi juga merupakan penjaga kearifan lokal dan sumber inspirasi bagi masyarakat Lembah Bada.

Mitos Situs Megalit *Powalia* di Lembah Bada

Situs Megalit *Powalia* merupakan tempat yang sarat dengan berbagai cerita turun-temurun di kalangan masyarakatnya. Pertama, Patung yang berdiri di Situs Megalit *Powalia* diyakini sebagai kediaman para leluhur Orang Bada pada zaman dahulu. Kedua, legenda menceritakan tentang seorang panglima perang dari desa Bulili yang terluka oleh senjata tradisional bernama *Piho*, yang digunakan oleh musuh Orang Bada dari tanah Selatan, sehingga wajahnya terbelah menjadi dua bagian, menghasilkan patung yang terbelah di Situs Megalit *Powalia*. Ketiga, dalam legenda masa lalu, tiga bersaudara yang merupakan orang Bada pertama dari pegunungan Rampi menemukan dataran

pertama yang disebut Tinoe, lalu berjalan hingga ke Situs Megalit *Powalia* di mana mereka menemukan benda-benda megalit dalam akar pohon beringin besar yang tumbang. Mereka mendirikan *Tambi Ada* atau rumah adat, sebagai tempat ibadah kepada dewa-dewa yang terkandung dalam benda-benda megalit tersebut.

Masyarakat Lembah Bada sekitar Situs Megalit ini meyakini bahwa nenek moyang mereka menggunakan tempat ini untuk musyawarah dan menyelesaikan masalah pada masa lalu. Arca-arca di situs tersebut diyakini sebagai tempat tinggal dewa-dewa yang mereka sembah. Oleh karena itu, dalam musyawarah mereka selalu melibatkan keberadaan arca tersebut. Keyakinan ini membuat mereka meyakini bahwa roh-roh leluhur mereka masih tinggal dan berinteraksi dengan mereka di Situs Megalit *Powalia*, sehingga *Powalia* dianggap sebagai penjaga kampung pada zaman sekarang.

Keberadaan mitos di masyarakat Lembah Bada, terutama yang tinggal di sekitar Situs Megalit *Powalia*, secara tidak sadar membentuk pandangan dan identitas mereka sebagai suatu kelompok masyarakat. Opini dan identitas ini terbentuk melalui keyakinan masyarakat Lembah Bada terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam mitos tersebut, khususnya masyarakat Lembah Bada di Desa Bulili, Kecamatan Lore Selatan.

Situs Megalit *Powalia* dianggap sebagai penjaga kampung oleh masyarakat Lembah Bada yang tinggal di sekitarnya karena kepercayaan mereka terhadap adanya roh-leluhur orang Bada yang tinggal di dalam situs tersebut. Dalam konteks ini, peristiwa-peristiwa di sekitar lokasi Situs Megalit *Powalia* sering kali dianggap sebagai tindakan roh-leluhur, dan mitos ini digunakan untuk memengaruhi tindakan dan aktivitas sosial masyarakat Lembah Bada dalam kehidupan berkomunitas. Mitos juga menjadi alat untuk memperkuat ikatan sosial di antara mereka, yang dipengaruhi oleh keyakinan pada isi mitos tersebut. Kepercayaan Masyarakat Lembah Bada terhadap mitos pembentukan Situs Megalit *Powalia* dipengaruhi oleh sugesti yang disampaikan melalui *Mo Laluta* pada generasi-generasi, yang memengaruhi tindakan sosial mereka.

Nama *Powalia* jika diartikan dalam bahasa Indonesia, memiliki makna "diselesaikan." Mitos menggambarkan bahwa Situs Megalit *Powalia* adalah tempat leluhur Masyarakat Lembah Bada berkumpul dan bermusyawarah untuk menyelesaikan segala permasalahan, baik suka maupun duka. Masyarakat Lembah Bada khususnya yang tinggal di sekitaran situs megalit tersebut percaya bahwa roh-leluhur masih tinggal di situs tersebut hingga sekarang, terlibat dalam berbagai permasalahan di desa. Misalnya, dalam kasus perkelahian antara warga desa atau dengan masyarakat luar, seringkali terjadi peristiwa di luar penjelasan logis, seperti kesurupan. Tokoh adat dan tokoh masyarakat berperan dalam memediasi peristiwa tersebut, dan kesurupan dianggap sebagai media bagi roh-leluhur untuk menyampaikan pesan penting tentang menjaga kerukunan antar manusia. Penyelesaian masalah-masalah ini dilakukan melalui musyawarah antarwarga desa dengan berlandaskan ikatan kekeluargaan, mencerminkan nilai-nilai sosial Masyarakat Lembah, terutama yang tinggal di sekitar situs megalit tersebut.

Nilai-nilai yang terkandung dalam mitos tersebut dihubungkan dengan ajaran agama yang dianut oleh Masyarakat Lembah Bada. Sikap saling menghargai, bekerja sama, dan gotong royong diperkuat oleh tradisi megalit, meskipun aspek penyembahan kepada situs megalit sudah dihilangkan seiring dengan masuknya agama pada masa sekarang.

Mo Laluta* dalam Mitos Situs Megalit *Powalia

Proses penyebaran mitos mengenai situs megalit di Lembah Bada dilakukan melalui tradisi lisan yang disebut *Mo Laluta*, yang menjadi bagian dari warisan budaya tutur masyarakat setempat. Dalam

Mo Laluta, mitos tentang situs megalit, yang dianggap suci dan memiliki nilai serta keterkaitan dengan masyarakat Lembah Bada, diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya hingga saat ini. Praktik ini dilakukan karena mitos-mitos tersebut dianggap mengandung nilai-nilai dan nasehat-nasehat yang dianggap bermanfaat bagi masyarakat Lembah Bada dalam membentuk dan mengarahkan tindakan sehari-hari mereka.

Pelaksanaan *Mo Laluta* dalam mitos situs megalit umumnya dilakukan oleh para orang tua di Lembah Bada, terutama pada momen-momen tertentu, seperti saat terjadi konflik atau perkelahian antar masyarakat atau dalam lingkup keluarga, terutama yang tinggal di sekitar situs megalit. Dalam situasi ini, orang tua, terutama para tetua adat atau dewan adat, dianggap memiliki kewenangan untuk menyelesaikan masalah-masalah moral tersebut. Salah satu solusi yang mereka terapkan adalah melalui *Mo Laluta* yang mengandung mitos tentang situs megalit. Praktik ini tidak hanya dilakukan oleh tetua adat, melainkan juga oleh orang tua secara umum dalam upaya membimbing perilaku sosial anak-anak mereka, agar tidak melakukan tindakan-tindakan yang dianggap melanggar nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Mo Laluta menciptakan sugesti yang ditanamkan pada individu yang terlibat di dalamnya, menambahkan keyakinan mereka terhadap mitos situs megalit. Sugesti tersebut menjadi pendorong bagi tindakan sosial masyarakat Lembah Bada, sesuai dengan makna yang terdapat dalam mitos yang disampaikan melalui *Mo Laluta*. Sugesti ini ditanamkan pada individu yang terlibat dalam *Mo Laluta*, karena pola penyebaran mitos dalam tradisi tersebut dimulai oleh orang tua kepada anak-anak mereka, yang kemudian menjadi orang tua dan melanjutkannya kepada anak-anak mereka, dan seterusnya. Pola ini terus berlanjut dari satu generasi ke generasi berikutnya hingga saat ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa *Mo Laluta* dan mitos Situs Megalit *Powalia* di Lembah Bada adalah fondasi kuat dalam pemeliharaan dan penyebaran nilai-nilai budaya serta sejarah masyarakat tersebut. Praktik *Mo Laluta*, sebagai bagian yang tak terpisahkan dari budaya lisan mereka, bukan sekadar menjadi alat komunikasi, melainkan juga wadah penyampaian pesan-pesan filosofis, sejarah, dan moral dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan menggunakan pendekatan etnografi semiotik, analisis mendalam terhadap simbolisme dalam mitos tersebut memperlihatkan betapa kompleksnya konstruksi identitas, struktur sosial, dan pemahaman akan realitas sosial di masyarakat Lembah Bada. *Mo Laluta* tidak hanya menjadi medium penceritaan, tetapi juga merupakan perwujudan dari usaha aktif dalam menjaga serta memperkuat ikatan sosial dan identitas budaya mereka di tengah arus globalisasi. Sehingga dalam penelitian ini adanya wawasan yang mendalam tentang dinamika budaya dan keberlanjutan warisan budaya di Lembah Bada, sambil juga menggali kedalaman simbolisme dan makna yang terkandung dalam mitos Situs Megalit *Powalia*.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54.
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Febriyanto, A., Riawanti, S., & Gunawan, B. (2018). Mitos Rambut Gimbal: Identitas Budaya dan Komodifikasi di Dataran Tinggi Dieng. *Umbara*, 2(1), 1–9.
<https://doi.org/10.24198/umbara.v2i1.15670>
- Handini, R. (2019). Kubur Batu sebagai Identitas Diri Masyarakat Sumba: bukti keberlanjutan budaya megalitik di Anakalang, Sumba Tengah. *Amerta*, 37(1), 18.
<https://doi.org/10.24832/amt.v37i1.18-26>
- Hendro, eko punto. (2020). Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya. *Jurnal Ilmiah Kajian*

Antropologi, 3(2), 158–165.

<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/endogami/article/download/30640/17351>

- Iriyanto, N., Umar, D., & Rajab, H. (2019). MEGALITIK DALAM DINAMIKAKE MASYARAKATAN DI PULAU TERNATE 1 (Kajian Fugsi dan Makna Pada Masyarakat Pendukungnya). *Jurnal Pusaka*, 1(1), 34–46.
- Meindrasari, D. K., & Nurhayati, L. (2019). Makna Batik Sidomukti Solo Ditinjau Dari Semiotika Sosial Theo Van Leeuwen. *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(1).
<https://doi.org/10.32509/wacana.v18i1.718>
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Yogyakarta Press*. http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx
- Pratama, D., & Yanuar, D. (2019). Pelestarian Seni Tuter Di Aceh Ditinjau dari Perspektif Teori Kebijakan Publik (Studi di Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 4(4), 1–12. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP/article/view/12962>